



Trance Ratik Tagak Dalam Ritual Hari Rayo Anam Di Jorong Sikaladi Pariangan Tanah Datar

Andi Syofian¹, Firdaus²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: andisofyan@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: firdaus@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted: 03-11-2025 Review: 10-12-2025 Accepted: 15-12-2025 Published: 22-12-2025

CORESPONDENCE E-MAIL: andisofyan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses terjadinya *trance* serta menjelaskan peran bacaan dan gerakan dalam memediasi pengalaman *trance* pada tradisi *Ratik Tagak*. Tradisi ini merupakan bentuk *wirid* atau *dzikir* yang berkembang di masyarakat Minangkabau dan dilaksanakan pada perayaan Hari Rayo Anam di Jorong *Sikaladi*, Nagari *Pariangan*, Kecamatan *Pariangan*, Kabupaten Tanah Datar. Praktik *Ratik Tagak* berakar pada ajaran Tarekat Syattariyah yang dianut masyarakat setempat, dengan empat bacaan utama yaitu *Laa Ilaaha Illallah, Allah–Allah, Hu–Allah, dan Allah–Hu*. Melalui kekhusukan ritual, sebagian peserta mengalami kondisi hilang kesadaran yang dikenal sebagai *malalu* atau *trance*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi kepustakaan, observasi, survei, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *trance* berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan, sementara bacaan dan gerakan memiliki peran penting sebagai pemicu dan penguat pengalaman *trance* dalam tradisi *Ratik Tagak*.

Kata kunci: Ratik Tagak; Hari Rayo Anam; trance; bacaan; gerakan.

ABSTRACT

*This study aims to describe the processes that lead to trance and to explain the roles of recitations and movements in mediating trance experiences within the Ratik Tagak tradition. This ritual, a form of *wirid* or *dhikr* practiced in Minangkabau communities, is performed during the Hari Rayo Anam celebration in Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Pariangan District, Tanah Datar Regency. Ratik Tagak is rooted in the teachings of the Syattariyah Order, which is followed by the local community, and involves four primary recitations: Laa Ilaaha Illallah, Allah–Allah, Hu–Allah, and Allah–Hu. Through devotional concentration, some participants enter a state of altered consciousness known as *malalu* or *trance*. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, drawing on literature study, observation, surveys, documentation, and interviews. The findings indicate that trance unfolds through multiple interconnected stages, and that both recitations and movements function as essential mediators that facilitate and reinforce trance experiences within the Ratik Tagak tradition.*

Keywords: Ratik Tagak; Hari Rayo Anam; trance; recitations; movements.

PENDAHULUAN

Trance berasal dari bahasa Inggris; *Transire* yang berarti melewati atau mengatasi. Dalam konteks psikologis dan spiritualis *trance* merujuk pada kondisi mental seseorang yang mengalami perubahan kesadaran dan melewati batas – batas keadaan normal. Secara istilah *trance* yaitu suatu pengalaman yang sering digunakan dalam upacara ritual untuk mencapai suatu kondisi transendental yang memungkinkan individu berkomunikasi dengan dunia spiritual. Menurut pendapat lain, *trance* merupakan keadaan atau kondisi seseorang yang bersifat sementara yang khas ditandai dengan perubahan kesadaran, perubahan perilaku, dan perubahan fisikologis yang memungkinkan seseorang untuk mengakses dan mengalami realitas yang lain. Seseorang akan mengalami *trance* pada periode waktu yang lamanya sangat bervariasi dan akan kembali ke kondisi sebelumnya (Gilbert Rouget, 1985: 12).

Trance dapat dipicu oleh beberapa faktor diantaranya terdapat tarian, gerakan, musik dan ritme serta pengalaman spiritual atau mistik. Sejalan dengan itu, Fenomena *trance* ini juga terdapat dalam sebuah tradisi di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan yang disebut *Malalu* oleh masyarakat. *Malalu* adalah bentuk kekhusukan dalam beribadah, dimana beberapa orang atau pelaku yang terlibat pada sebuah tradisi akan mengalami hilang kesadaran hingga jatuh pingsan karena telah mencapai tujuan dan hubungan seseorang dengan sesuatu yang lebih besar dari pada dirinya sendiri salah satunya hubungan antara manusia dengan sang pencipta (Wawancara, Ismet Sidi Tumanggung, 10 April 2025). *Trance* yang dialami oleh seorang individu, sering kali membawanya masuk kepada batasan diri manusia antara nyata dan ilusi yang telah menjadi kabur. Individu tersebut beranggapan bahwa segala sesuatu di alam semesta bersifat sementara dan tidak ada yang abadi selain sang pencipta. Fenomena *trance* yang telah dialami tidak terlepas dari sebuah gagasan atau pemikiran yang dikenal dengan konsep *fana*.

Secara terminologi kata “*fana*” berasal dari bahasa Arab *Faniya-yafina* yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur. Dalam konteks Tasawuf, *fana* berarti hilang kesadaran mengenai diri sendiri dan sepenuhnya berkonsentrasi kepada Allah SWT. *Fana* mengambarkan sifat sementara dari segala sesuatu di dunia dan mengajarkan bahwa tidak ada yang kekal dalam semesta kecuali pencipta itu sendiri. Memahami konsep *fana* artinya menyadari bahwa setiap elemen dari kehidupan kita baik itu bahagia, sedih, kaya dan miskin semuanya bersifat sementara. Kesadaran ini dapat membimbing kita menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang arti hidup dan cara kita bagaimana seharusnya menjalani kehidupan tersebut.

Konsep *fana* memiliki peranan penting dalam berbagai tradisi agama diseluruh dunia. Setiap ajaran agama mengungkapkan pandangan yang berbeda mengenai sifat sementara kehidupan di dunia dan hubungannya dengan realitas spiritual yang lebih luas. Dalam ajaran Sufi, konsep *fana* memiliki dimensi yang lebih dalam yang tidak hanya berbicara mengenai keadaan fisik tetapi juga tentang perjalanan spiritual. Seseorang akan melepaskan ego dan hasrat duniawi untuk mencapai kesatuan dengan yang maha kuasa. Proses ini sering disebut sebagai *Fana Fillah* yang artinya lenyap dalam Allah SWT. Konsep *fana* ini berkaitan dengan pengalaman *trance* yang terdapat dalam tradisi *Ratik Tagak*.

Ratik Tagak adalah bentuk wirid atau *dzikir* yang berkembang pada masyarakat minangkabau. Praktek ini berakar dari tradisi Islam, khususnya ilmu tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengucapan dan pengulangan kalimat – kalimat suci seperti tahlil, tahmid dan takbir. *Ratik Tagak* merupakan zikir yang dilakukan dengan cara berdiri sambil menggerakan tubuh atau badan mereka yang di pimpin oleh seorang ustaz atau guru dari jama’ah Tarekat Syattariyah disebut *tuangku* melalui pengeras suara agar gerakan mereka bisa serempak (Elsi Gantika, 2021: 115). Tarekat Syattariyah adalah salah satu tarekat yang menonjolkan aspek wirid atau bacaan *dzikir*. Aulia menyoroti bahwa tarekat ini memegang prinsip moderat, mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan kehidupan akhirat (Aulia Devi Maharani, 2020: 7).

Di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan *Ratik Tagak* merupakan suatu tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat setiap tahunya. Kehadiran *Ratik Tagak* telah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Konon tradisi *Ratik Tagak* bermula di bawah pimpinan kampung panji Datuak Tanjung kemudian turun ke Datuak Garang dan berlangsung hingga sekarang. Di perkirakan tradisi tersebut telah diwarisi sekitar 400 tahun silam. Biasanya masyarakat Sikaladi melaksanakan tradisi ini pada petang kamis di pandam pakuburan suku pisang di Sipuan Raya dengan mengelar doa, *dzikir* dan tahlil bersama (wawancara, Katik Mudo, 11 Februari 2025).

Bacaan dari penyajian *Ratik Tagak* terdiri dari kalimat *dzikir* yang berisikan puji – pujian kepada Allah. Di Jorong Sikaladi *Ratik Tagak* terdiri dari 4 buah bacaan yaitu bacaan *La ilaha haillallah, Allah – Allah, Hu – Allah, dan Allahu*. Dalam pembacaan kalimat zikir tersebut dipimpin oleh seorang *Malin* Atau *Pakiah*. *Ratik Tagak* ini dilakukan oleh pihak laki-laki dewasa dengan cara berdiri membentuk lingkaran khusus bagi kaum tua dan berbaris membentuk shaff bagi kaum muda di mana posisi lingkaran kaum tua ditinggikan dari kaum muda. Selanjutnya dalam *Ratik Tagak* tidak hanya mengandalkan vokal tetapi juga dengan gerakan tubuh seperti tangan dan badan yang diayunkan ke arah kiri dan kanan secara perlahan. *Ratik Tagak* merupakan proses kedua dalam pelaksanaan sebuah ritual di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan yakni ritual *Hari Rayo Anam*.

Ritual secara terminologi menurut kamus (KBBI) adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan sesuai aturan tertentu. Ritual dilakukan dengan menggunakan tata cara atau perbuatan yang terikat dengan aturan adat dan agama yang berlaku. Menurut pendapat lain, ritual yaitu suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu (Ismael Nurdin, 2019: 35). Ritual termasuk rangkaian acara atau kegiatan yang terdiri dari gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan yang menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersamaan salah satunya ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan. *Ritual Hari Rayo Anam* adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Sikaladi setelah melakukan puasa enam pada bulan syawal. Tepatnya pada hari kamis mereka merayakan hari raya ke enam karena menurut kepercayaan mereka hari kamis merupakan hari di mana arwah nenek moyang berkesempatan datang ke tengah-tengah mereka (Nofia, 2018: 4).

Syarat dari pelaksanaan ritual *Hari Rayo Anam* adalah sebagai berikut : pertama, beragama islam. Kedua, melakukan puasa enam hari. Ketiga, peserta dan pakaian yang terdiri dari remaja hingga laki-laki dewasa dengan memakai baju koko atau lainnya yang terlihat sopan, celana panjang, sarung dan peci. Keempat, pemimpin yang memimpin jalanya ritual *Hari Rayo Anam* mulai dari pembakaran kemenyan hingga proses pelaksanaan ritual selesai. Kelima, konsumsi yang dipersiapkan oleh kaum perempuan di setiap rumah dengan mengantarkan makanan secara langsung kelokasi menggunakan *Tuduang Saji* (penutup makanan dalam dulang yang telah dihiasi cermin dan umbul-umbul). Dan yang keenam, waktu dan tempat yang dilaksanakan pada jam 08.00 pagi hingga 04.00 sore di pandam pakuburan suku masing-masing untuk *mandoa katampek*. Dilanjutkan jam 04.00 setelah sholat ashar hingga waktu menjelang magrib di pandam pakuburan suku pisang Sipuan Raya untuk *Ratik Tagak*.

Tujuan pelaksanaan ritual *Hari Rayo Anam* adalah sebagai doa untuk keluarga yang telah lama meninggal, sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan, dan sebagai media untuk penyembuhan salah satunya dengan cara berzikir dan bershalawat kepada nabi. Berpijak dari ketertarikan peneliti terhadap *trance Ratik Tagak* Dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan permasalahan tersebut dengan merumuskan dalam rumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah yakni sebagai berikut :

- Bagaimana proses terjadinya *trance Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar ?
- Bagaimana peran bacaan dan gerakan terhadap terjadinya *trance Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses terjadinya *trance Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
- Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran bacaan dan gerakan terhadap terjadinya *trance Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Manfaat penelitian untuk dicapai adalah :

- Dapat memberikan pengetahuan secara tertulis tentang proses terjadinya *trance Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
- Dapat memberikan informasi mengenai peran bacaan dengan gerakan terhadap terjadinya *trance Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.
- Dapat menjadikan tulisan *trance Ratik Tagak* Dalam ritual *Hari Rayo Anam* sebagai bahan apresiasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh dan dalam di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Secara etimologi, nama sikaladi berasal dari kata '*Si Kaladi*'. *Kaladi* sendiri adalah nama tumbuhan liar yang banyak ditemukan di daerah ini pada zaman dahulu. Tumbuhan ini cukup penting bagi masyarakat setempat terutama dimasa -masa sulit. Maka kaladi adalah sumber makanan yang bisa dipergunakan saat darurat. Sedangkan untuk penyebutan nama Sikaladi adalah kata '*Si*' yang mengartikan tempat dimana tanaman kaladi banyak ditemukan (Wawancara, Ismet Sidi Tumanggung, 10 April 2025). Menurut pendapat lain, Sikaladi berasal dari kata '*Sikolah Diak*'. Karena menurut sejarahnya ada seseorang dari pariangan yang ingin menetap di suatu wilayah dan memutuskan untuk jalan menuju arah barat. Disana seseorang tersebut menemukan tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dari Pariangan. Sebelum ada nama Sikaladi wilayah tersebut masuk kepada Nagari Pariangan yang merupakan Nagari tuo di Minangkabau maka disanalah seseorang tersebut tinggal dan menetap. Seiring bertambahnya penduduk Nagari Pariangan dibentuklah beberapa Jorong salah satunya jorong Sikaladi yang berasal dari kata '*Sikolah Diak*' dan lama kelamaan dipanggil Sikaladi (Wawancara, Khairunas, Katik Mudo, 19 April 2025). Jorong Sikaladi termasuk kepada Jorong yang cukup besar di Nagari Pariangan dan terdapat beberapa dusun didalamnya yaitu: Kapalo Koto (Sipuan Raya), Medan Bajano (Subbarang, Bawah Pauah, Parak Macang) dan Ikua Koto (Batagak).

Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian "*trance Ratik Tagak* Dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar" adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Moleong (2018: 114) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengali dan memahami makna yang terkandung di dalam fenomena sosial melalui pandangan individu. Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman subjek dalam konteks sosial dan budaya. Beberapa tahapan penerapan metode kualitatif dalam penelitian "*trance Ratik Tagak* Dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar" adalah berupa studi pustaka dan studi lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian *Ratik Tagak* ini ada beberapa tahapan yakni sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan bukti dan referensi serta mendukung klaim dalam penelitian. Bukti yang dimaksud adalah data yang tertulis ataupun tidak tertulis berupa buku, referensi, laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Bukti ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan pedoman dalam melakukan penelitian.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data suatu penelitian. Teknik yang digunakan adalah :

a. Observasi

Creswell (2021: 184) menjelaskan bahwa observasi yaitu suatu cara untuk memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari konteks terhadap fenomena. Observasi ini dilakukan berdasarkan argumentasi bahwa penelitian pada prinsipnya merupakan sebuah bentuk pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data – data dilapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi bagaimana perjalanan tradisi *Ratik Tagak* hingga terjadi fenomena *trance* dan mencari beberapa informan yang terlibat dalam tradisi tersebut.

b. Wawancara

Kriyantono (2021: 45) menyatakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam dengan gaya bebas serta memakai pedoman wawancara untuk membantu lancarnya wawancara serta mengajukan pertanyaan kepada masyarakat mengenai *trance Ratik Tagak*. Kemudian hasil wawancara dicatat dan direkam menggunakan handphone serta peralatan lain seperti audio dan video.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Karena dengan adanya dokumentasi akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang akan dicari. Dokumentasi tersebut berupa audio dan rekaman video saat pelaksanaan *Ratik Tagak* dilakukan. Serta pemotretan gambar menggunakan kamera handphone (*Oppo A12*) dan di dokumentasi langsung oleh peneliti dari pelaku atau peserta *Ratik Tagak* tersebut.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018: 482) mendefinisikan bahwa analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian. Langkah akhir penelitian ini adalah merangkum data yang di peroleh , Kemudian ditulis dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritual Hari Rayo Anam sebagai Konteks Sosial-Religius

Ritual *Hari Rayo Anam* merupakan salah satu praktik keagamaan dan kebudayaan yang masih bertahan di Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur setelah menunaikan puasa enam hari di bulan Syawal. Pelaksanaannya umumnya jatuh pada hari Kamis, yang dipandang sebagai waktu sakral untuk berkomunikasi secara spiritual dengan arwah leluhur. Kepercayaan masyarakat terhadap hari Kamis berakar dari pandangan kosmologis Minangkabau yang menempatkan hari tersebut sebagai momentum pertemuan antara dunia manusia dan dunia ruhani.

Pelaksanaan *Hari Rayo Anam* terbagi atas dua bagian utama, yaitu *Mandoa Katampek* (doa di makam keluarga masing-masing) dan *Ratik Tagak* (zikir berdiri yang dilakukan bersama di makam suku Pisang, Sipuan Raya). Tradisi ini menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan lokal berpadu dengan ajaran Islam melalui praktik dzikir dan doa. Dengan demikian, *Hari Rayo Anam* tidak hanya menjadi ajang peringatan religius, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial, menguatkan solidaritas kekerabatan, dan menjaga keseimbangan antara adat dan agama.

Masyarakat Sikaladi memahami ritual ini sebagai warisan spiritual sekaligus identitas sosial. Setiap keluarga turut berpartisipasi mempersiapkan perlengkapan ritual seperti *tuduang saji* (penutup makanan dalam dulang), makanan untuk jamuan bersama, serta kemenyan yang digunakan dalam doa. Simbol-simbol tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan, melainkan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan media pengantar doa.



Gambar 2.
Proses pembakaran kemenyan sebagai perantara doa
(Dokumentasi : Andi Sofyan, 10 April 2025)

Selain fungsi spiritual, *Hari Rayo Anam* juga berperan memperkuat struktur sosial masyarakat. Tradisi ini meneguhkan hubungan antara anak dengan ayah, serta kemenakan dengan mamak, sebagaimana prinsip adat Minangkabau “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*.” Dalam praktiknya, kegiatan seperti makan bersama, ziarah kubur, dan penyelenggaraan acara pemuda (panjat pinang, kesenian *Kim*) menjadi bagian dari upaya memperkokoh nilai kebersamaan dan memperluas dampak sosial-ekonomi lokal.

2. Keharmonisan Adat dan Agama dalam Praktik Ritual

Kehidupan masyarakat Sikaladi menunjukkan integrasi yang kuat antara adat dan agama. Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) menjadi dasar dalam setiap aktivitas sosial dan keagamaan. Dalam konteks *Hari Rayo Anam*, prinsip ini tampak pada perpaduan antara praktik adat (ziarah kubur, makan bersama, dan penghormatan leluhur) dengan praktik keagamaan (doa, dzikir, dan pembacaan shalawat).

Ritual *Hari Rayo Anam* memperlihatkan sinkretisme yang harmonis antara sistem adat Minangkabau dan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengedepankan dua nilai utama: nilai ilahiyah, yaitu kesadaran spiritual akan kehadiran Tuhan, dan **nilai insaniyah**, yaitu penghargaan terhadap sesama manusia. Kedua nilai ini diwujudkan melalui kegiatan bersama yang sarat makna simbolik dari kebersamaan doa di makam hingga makan bersama di rumah-rumah penduduk.

Struktur sosial masyarakat Sikaladi juga memperkuat keberlangsungan nilai ABS-SBK. Keberadaan *Urang Nan Ampek Jinh* (Penghulu, Manti, Malin, Dubalang) dan *Urang Jinh Nan Ampek* (Imam, Katik, Bilal, Qadhi) menjadi fondasi bagi sistem adat dan agama yang saling menopang. Mereka bertugas

mengatur tata pelaksanaan upacara, menjaga norma adat, serta mengawasi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks *Ratik Tagak*, peran Katik khususnya Katik Marajo sangat menonjol sebagai pemimpin spiritual yang memandu bacaan dzikir dan memastikan jalannya ritual sesuai tuntunan syariat.

Keselarasan antara adat dan agama inilah yang menjadikan *Hari Rayo Anam* bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga ekspresi budaya yang mengandung kearifan lokal. Ia menjadi wahana pelestarian nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetis yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Ratik Tagak dan Hubungannya dengan Tarekat Syattariyah

Bagian paling penting dalam *Hari Rayo Anam* adalah pelaksanaan *Ratik Tagak*, yaitu zikir berdiri yang menjadi ciri khas tarekat Syattariyah di wilayah ini. Tradisi *Ratik Tagak* berakar pada ajaran tasawuf yang menekankan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui pengulangan kalimat dzikir (*wirid*) dan latihan pengendalian diri (*riyadhah*). Ajaran ini dipelajari oleh jamaah tarekat melalui bimbingan seorang *mursyid* atau guru tarekat, yang di Sikaladi diteruskan oleh tokoh-tokoh seperti Katik Marajo.

Bacaan dalam *Ratik Tagak* terdiri dari empat kalimat dzikir utama: *Laa Ilaha Illallah, Allah-Allah, Hu-Allah, dan Allahu*. Keempatnya dilantunkan berulang-ulang dengan gerakan tubuh yang serempak ke kanan dan kiri. Gerak fisik ini berfungsi sebagai media konsentrasi spiritual, memperkuat irama napas, dan membangun keharmonisan antara suara, tubuh, dan kesadaran. Gerak ritmis dalam posisi berdiri juga melambangkan kesiapan batin dalam menerima petunjuk Ilahi.

Dalam praktiknya, para jamaah berdiri membentuk lingkaran: kelompok tua di bagian dalam dan kelompok muda di bagian luar. Posisi ini mencerminkan hierarki pengalaman spiritual sekaligus simbol kesinambungan antar generasi. Gerakan tubuh dan lantunan dzikir menciptakan atmosfer musikal dan ritmis yang kuat, sehingga memunculkan resonansi spiritual kolektif. Pada titik tertentu, sebagian peserta mengalami keadaan *trance* atau *malalu*, yakni hilangnya kesadaran sementara akibat intensitas spiritual yang tinggi.

Fenomena *trance* dalam *Ratik Tagak* dapat dijelaskan melalui teori performativitas dan etnomusikologi. Menurut Richard Schechner, performa ritual adalah tindakan yang memadukan kesadaran tubuh dan transendensi makna, sedangkan Bruno Nettl menekankan pentingnya ekspresi bunyi dan gerak tubuh sebagai bagian dari pengalaman musical. Dalam konteks ini, *Ratik Tagak* adalah bentuk performa spiritual yang menggabungkan dimensi musical, gerak, dan religius dalam satu kesatuan pengalaman transendental.

4. Fenomena Trance (Malalu) dan Konsep Fana

Fenomena *trance* atau *malalu* yang terjadi dalam *Ratik Tagak* merupakan puncak dari pengalaman religius para pelaku. Keadaan ini ditandai dengan perubahan kesadaran, intensitas emosi, serta respons fisik seperti tubuh bergetar atau jatuh pingsan. Dalam wawancara dengan Katik Mudo dan Ismet Sidi Tumanggung, kondisi *malalu* dipahami masyarakat bukan sebagai kehilangan kendali, tetapi sebagai bentuk “kelebihan dzikir” atau keterhubungan langsung antara manusia dan Tuhan.

Secara konseptual, fenomena ini berhubungan erat dengan ajaran *fana* dalam tasawuf. *Fana* berarti lenyapnya kesadaran diri individu untuk mencapai kesatuan dengan kehendak Ilahi. Dalam ajaran tarekat, kondisi *fana* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga psiko-spiritual—yakni penyerahan total ego manusia kepada Tuhan. Ketika jamaah mengalami *trance*, mereka diyakini telah mencapai tahap spiritual di mana batas antara tubuh, suara, dan kesadaran diri menjadi kabur. Tubuh menjadi wadah dzikir, suara menjadi sarana penghubung, dan kesadaran individu larut dalam kesadaran kolektif menuju Tuhan.

Berdasarkan observasi lapangan, *trance* dalam *Ratik Tagak* muncul secara bertahap:

1. Tahap pembacaan dzikir secara perlahan dan ritmis,
2. Tahap penguatan irama dan sinkronisasi gerak,
3. Tahap peningkatan intensitas emosional hingga tercapai ekstase spiritual.

Setiap tahap melibatkan hubungan yang erat antara aspek bunyi (vokal dzikir), gerak tubuh, dan sugesti kolektif. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk *entrainment*, yaitu penyesuaian ritme tubuh terhadap irama suara dan gerakan lingkungan yang menghasilkan pengalaman transendental.

5. Peran Bacaan dan Gerakan dalam Pencapaian Trance

Dalam konteks *Ratik Tagak*, bacaan dan gerakan memiliki peran sebagai medium pengantar menuju keadaan *trance*. Bacaan dzikir berfungsi membentuk struktur musical dan semantik yang memusatkan perhatian pada satu objek spiritual, yakni Tuhan. Repetisi kalimat suci *Laa Ilaa Illallah* hingga *Allahu* menimbulkan efek sugestif dan membangun resonansi batin di antara jamaah. Semakin tinggi intensitas pengulangan, semakin kuat pula kesatuan emosional yang tercipta.

Sementara itu, gerakan tubuh yang dilakukan secara ritmis dan serempak memperkuat koordinasi antara pikiran, napas, dan suara. Ayunan tubuh ke kanan dan ke kiri berfungsi ganda: pertama, sebagai ekspresi estetis dari kebersamaan; kedua, sebagai mekanisme fisiologis yang menstimulasi ritme jantung dan napas, memicu respons psikosomatik yang memudahkan tercapainya kondisi *trance*. Dalam perspektif etnomusikologi, keterpaduan antara bunyi dan gerak ini menunjukkan bahwa pengalaman musical tidak semata-mata auditori, tetapi juga kinestetik dan spiritual.

Proses interaksi antara bacaan, gerakan, dan kesadaran kolektif dalam *Ratik Tagak* membentuk apa yang disebut Victor Turner sebagai *communitas*, yakni pengalaman spiritual bersama yang melampaui struktur sosial sehari-hari. Pada titik ini, semua peserta menjadi satu tubuh spiritual yang bergerak dan berzikir dalam ritme yang sama, tanpa perbedaan status sosial atau usia. Kesatuan ini menjadi inti makna *Ratik Tagak* sebagai praktik ibadah sekaligus ekspresi estetika religius.

6. Nilai Sosial, Estetika, dan Spiritualitas Ratik Tagak

Fenomena *Ratik Tagak* tidak hanya bermakna keagamaan, tetapi juga mengandung nilai estetika dan sosial yang mendalam. Dari sisi sosial, *Ratik Tagak* menjadi sarana memperkuat kohesi masyarakat, menjaga solidaritas antar generasi, serta mempertegas identitas budaya Minangkabau yang berakar pada ajaran Islam. Dari sisi estetika, perpaduan suara dzikir, irama tubuh, dan harmoni gerakan kolektif menciptakan keindahan performatif yang khas. Musik, dalam hal ini, tidak diposisikan sebagai hiburan, melainkan sebagai jalan menuju kesadaran spiritual.

Dari sisi spiritualitas, *Ratik Tagak* berfungsi sebagai media meditatif yang menuntun jamaah menuju pengalaman religius mendalam. Proses transendensi ini memperlihatkan bahwa dalam kebudayaan Minangkabau, seni pertunjukan dan ritual keagamaan tidak memiliki batas yang tegas, melainkan saling melengkapi. Tradisi *Ratik Tagak* membuktikan bahwa ekspresi musical dapat menjadi wahana komunikasi spiritual yang efektif, di mana bunyi, tubuh, dan kesadaran bertransformasi menjadi satu kesatuan pengalaman religius.

KESIMPULAN

Tradisi bagi masyarakat Minangkabau merupakan warisan yang telah diturunkan secara turun – temurun kepada generasi selanjutnya. *Ratik Tagak* salah satu warisan yang tetap bertahan dibeberapa wilayah Minangkabau termasuk di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan. *Ratik Tagak* adalah tradisi yang bersifat religius atau keagamaan, dimana tradisi ini bersumber dari beberapa kalimat *dzikir* yakni *Laa Ilaa Illallah, Allah – Allah, Hu – Allah dan Allah – Hu*. Bagi masyarakat Jorong Sikaladi, tradisi *Ratik Tagak* ini dilaksanakan pada perayaan *Hari Rayo Anam* yang merupakan sebuah ritual pada setiap tahunnya. *Hari Rayo Anam* merupakan sebuah perayaan setelah melakukan puasa enam hari pada bulan syawal tepatnya pada hari kamis. Menurut kepercayaan masyarakat Jorong Sikaladi, hari kamis yaitu hari dimana arwah nenek moyang berkesempton datang dan hadir ketengah – tengah mereka. *Ratik Tagak* ini tidak hanya dilakukan pada perayaan *Hari Rayo Anam* tetapi juga dilaksanakan ritual *Tulak Bala* dan *Maulid Nabi*.

Ratik Tagak termasuk suatu kebudayaan yang berpegang teguh kepada adat istiadat yang berlaku. Hal ini dapat terlihat pada proses pelaksanaan *Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan. Ritual merupakan praktek adat yang diiringi dengan keagamaan yang telah diwarisi dari suatu generasi kegenerasi selanjutnya. Adat dan agama saling melengkapi dan memberikan makna terhadap proses ritual yang sedang berlangsung. Di Minangkabau keharmonisan adat dan agama telah tertuang dalam suatu sumpah yang dinamakan *Sumpah Satie Bukik Marapalam* tahun 1837 yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Adapun nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Ratik Tagak* yaitu : *Nilai Ilahiyah* (suatu aktivitas yang bernilai amal shaleh) dan *Nilai Insaniyah* (suatu aktivitas yang terkait dengan kemanusiaan). Untuk menjaga keselarasan adat dan agama di Minangkabau, Maka dibentuk 2 perangkat besar yang pertama yaitu *Urang Ampek Jinh* : *Panghulu, Manti, Malin*, dan *Dubalang*. Perangkat yang kedua yaitu *Jinh Nan Ampek* : *Imam, Katik, Bilal*, dan *Qadhi*. Kedua perangkat tersebut bertanggung jawab menjaga, menciptakan keharmonisan serta implementasi nilai – nilai agama dan adat dalam kehidupan masyarakat.

Praktek *Ratik Tagak* berakar dari tradisi islam khususnya bagi orang yang mempelajari ilmu tarekat. Di Jorong Sikaladi ilmu tarekat yang dipelajari yaitu ajaran Tarekat Syattariyah yang dijemput dengan cara berguru kepada Mursyid atau yang mewakili di beberapa tempat seperti Ulakan Pariaman dan Batu Palano Agam.

Ratik Tagak dilaksanakan di pandam pakuburan suku pisang tepatnya di Sipuan Raya. Tahadapan pelaksanaan *Ratik Tagak* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan dimulai dengan *Mandoa Katampek* atau berziarah dengan membacakan kitab *Shalawat Makkah* dan selanjutnya tradisi *Ratik Tagak* dengan membacakan kalimat *dzikir* yang diketuai oleh seorang pemimpin.

Selama proses *Ratik Tagak* berlangsung terdapat sebuah fenomena yang dikenal dengan istilah *trance*. Masyarakat Jorong Sikaladi menyebutnya dengan Nama *Malalu* yaitu pelaku yang terlibat pelaksanaan tradisi *Ratik Tagak* mengalami hilang kesadaran hingga jatuh pingsan. Fenomena *trance* dapat terjadi karena adanya peran bacaan dan gerakan selama pelaksanaan tradisi berlangsung. Bacaan yang diucapkan secara berulang serta gerakan yang dilakukan dapat menyambungkan para peserta dengan kekuatan spiritual. Singkronisasi bacaan dan gerakan *Ratik Tagak* menjadi kunci penting dalam proses terjadinya *trance*. Melalui kalimat dan gerakan peserta dapat merasakan perjalanan *Ratik Tagak* hingga tanpa disadari telah memasuki kekuatan yang bersifat spiritual dan mencapai puncak terjadinya suatu pengalaman hilang kesadaran atau *trance*.

Proses terjadinya *trance* melewati beberapa tahapan yang terdapat dalam bacaan *Ratik Tagak*, adapun bacaanya yakni sebagai berikut: (1) Pembacaan kalimat *Laa Ilahaa Illallah* dengan kecepatan tempo 65 (Adagio), yakni kalimat pembuka yang terfokus kepada pengosongan diri dari hal dunia dan sepenuhnya menyerah kepada Allah. (2) Pembacaan kalimat *Allah – Allah* dengan kecepatan tempo 65 (Adagio), yakni kalimat yang menciptakan getaran spiritual setelah pengosongan diri dan fokus dengan kalimat tunggal yakni Allah. (3) Pembacaan kalimat *Hu – Allah* dengan kecepatan tempo 67 (Adagio), yakni kalimat yang membuat peserta merasakan akan keberadaan Tuhan. (4) Pembacaan kalimat *Allah – Hu* dengan kecepatan tempo 67 (Adagio), yakni kalimat yang mengambil pengakuan kepada Allah dan kalimat ini juga yang membawa peserta untuk mengenali Allah yang lebih dalam (*makrifat*).

Pengulangan bacaan *Allahu* sering kali diasosialisasikan kepada fenomena *trance* dengan kecepatan tempo yang telah berubah yakni yang awalnya 67 (Adagio) menjadi 110 (Moderatto). Dengan kecepatan tempo yang telah berubah ini, peserta tidak mampu untuk mengendalikan dirinya hingga jatuh pingsan. Bacaan *Allahu* diyakini oleh masyarakat sebagai bacaan yang tepat untuk membawa pesan atau petunjuk dari tuhan bagi mereka yang mengalami *trance*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tradisi *Ratik Tagak* dalam ritual *Hari Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan, maka terdapat beberapa masukan dan saran yaitu :

- Untuk Pemerintah Nagari dan masyarakat sangat diharapkan untuk mempublikasikan tradisi maupun budaya terdapat dalam wilayah Nagari Pariangan khususnya tradisi *Ratik Tagak*. Dengan adanya publikasi yang jelas, pembaca atau penonton dari apa yang telah di publikasikan menjadi tertarik dan penasaran khususnya bagi generasi muda. Publikasi yang jelas dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap orang sehingga berdampak kepada penilaian yang positif. Belum banyak pembahasan atau informasi mengenai *Ratik Tagak* yang peneliti temukan dimedia sosial sehingga belum diketahui oleh beberapa masyarakat yang ada di wilayah Minangkabau.
- Untuk generasi penerus yakni pemuda dan pemudi yang ada di wilayah Pariangan khususnya Jorong Sikaladi diharapkan untuk tetap menjaga dan mempertahankan tradisi *Ratik Tagak*. Tradisi ini selain bersifat kegiatan keagamaan juga merupakan identitas Jorong Sikaladi Nagari Pariangan karena unik dan tidak semua wilayah yang memiliki dan menerapkan tradisi *Ratik Tagak*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Jorong Sikaladi, Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, yang telah memberikan akses, waktu, serta ruang dialog selama proses penelitian mengenai tradisi Ratik Tagak. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para tokoh tarekat Syattariyah, para guru surau, pemuka adat, dan para pelaku dzikir yang dengan sangat terbuka menjelaskan tahapan bacaan, gerakan, serta pengalaman spiritual yang menjadi fondasi penting dalam pemahaman proses terjadinya trance. Wawasan yang mereka berikan melalui praktik langsung, penjelasan lisan, dan dokumentasi tradisi telah menjadi sumber data utama yang memperkaya cakupan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada lembaga akademik atas dukungan fasilitas, izin penelitian, serta lingkungan ilmiah yang kondusif bagi pelaksanaan studi lapangan maupun analisis data. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan sejawat yang telah memberikan umpan balik, saran metodologis, dan dorongan konstruktif selama proses penulisan berlangsung. Seluruh dukungan, baik yang bersifat teknis, akademik, maupun moral, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari terselesaikannya penelitian ini secara menyeluruh.

KEPUSTAKAAN

- Yustandari. 2025. Konsep Al – Fana, Al – Baqa, dan Ittihad dalam Tasawuf. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(3), 4.
- Adilia. 2019. Ritual *Posuo Pingitan* pada masyarakat suku Buton: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 273 – 281.
- Devi, A. 2020. Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh. *Jurnal Kajian Manajmen Dakwah*, 2(2), 51-69.
- Gantika, E. 2021. Lagu *La ilaha illallah* Dalam Penyajian *Ratik Tagak* di Nagari Singgalang. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1(2), 115.
- Hadisan, N. 2021. Konsep Fana menurut Abu Abdullah Al – Anshari Al – Harawi. *Borneo Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 64.
- Hidayah, S. N. 2023. Trance dan Budaya: Sebuah Studi tentang Fenomena Trance dalam Kesenian. *Jurnal Psikologi dan Kesenian*, 15(1), 1 – 15.
- Jamil, M. 2022. *Sumpah Satie Bukik Marapalam Pondasi ABS – SBK diMinangkabau*. CV Minang Lestari: Padang Panjang.
- Kriyantono. 2021. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif* Kencana: Jakarta.
- Moleong. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Murgiyanto, S. 2021. *Kajian Seni Pertunjukan: Pendekatan Interdisipliner*. IKJ Press. Jakarta.

- Nettl, B. 2005. *The HarmlessDrudge: Defining Ethnomusicology*. University of Illionis Press. Nigeria.
- Nofia, D. 2018. Tradisi *Mandoa Katompat* dan *Ratik Tagak* pada hari Rayo Anam di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosiologi dan Politik, Universitas Riau.
- Nurdin, I. 2019. Ritual *Sema Rantau* Desa Tanjung Beringin Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Prodi Studi Agama, Fakultas Ushuluddin ,Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Permatasari, Y. 2021. Ilmu – Ilmu Bagian Dari Antropologi dan Hubungan Antara Antropologi Budaya Atau Sosiologi dan Budaya. Di Akses 11 April 2025. <Https://Idscribd.Com/Dokument/527561015/Antropologi>
- Rounget, G. 1985. *Music and Trance: A Theory of the Relations Between Music and Possession*. University of Chicago Press. Amerika Serikat.
- Setiyani, W. 2022. Studi Ritual Keagamaan: Makna, Fungsi, dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat. *Jurnal Keagamaan dan Budaya*, 10(1), 1 – 15.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Takari, M. 2020. Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, Dan Asia. Diakses 12 April 2025. <Https://isbiaceh.ac.id/kebudayaan-musik-pasifik-timur-tengah-dan-asia/>
- Torik, M. 2019. *Sejarah Perkembangan dan Ajaran Tarekat Syattariyah*. Rafah Press. Palembang.